

PENDAMPINGAN MASYARAKAT PULAU BAWEAN JAWA TIMUR OLEH PERSONIL ANGKATAN LAUT DENGAN MEMANFAATKAN KRI RUMAH SAKIT SOEHARSO DALAM MENGHADAPI CUACA BURUK DI PERAIRAN LAUT JAWA

Dedy Hartono¹, Elisabeth Tanti², Gurto Fartianto³, Dwi Soediantono⁴,
Jales Jamca Jayamahe⁵, Achmad Faisal⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Strategi Operasi Laut Politeknik Angkatan Laut, Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut
email: dedyhartonoaal50@gmail.com

Abstrak

Indonesia sering terjadi fenomena gelombang tinggi yang disebabkan oleh perputaran angin. Seperti halnya gelombang tinggi yang mengintai laut Jawa akibat dari Badai Ellie di Utara Australia. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pasang surut air laut hingga tingginya gelombang laut yang cukup tinggi 5-7 meter. Dari seringnya terjadi gelombang tinggi di pulau Jawa, beberapa aktifitas nelayan dan masyarakat juga terganggu seperti tidak bisa mencari ikan hingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, hal ini tentunya akan membawa dampak inflasi bagi wilayah yang terdampak. Dengan demikian manfaat dari artikel jurnal ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa fungsi TNI AL bukan hanya operasi militer saja, akan tetapi TNI AL juga mempunyai tugas operasi militer selain perang sebagai bentuk pendampingan atau perbatuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Metode dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif yang diambil dari kajian literature serta fakta lapangan dan diolah secara deskriptif. Dari jurnal ini disimpulkan bahwa dengan adanya TNI AL dengan melaksanakan tugas OMSP maka warga masyarakat pulau Bawean sangat terbantuan terlebih lagi datangnya KRI RS Soeharso yang mengangkut beberapa ratus warga yang terisolir akibat cuaca buruk.

Keyword : Tni Al, Bawean, Kri Rs Soeharso

Abstract

Indonesia often has high wave phenomena caused by wind rotation. Such as the high waves that lurk in the Java sea due to Hurricane Ellie in Northern Australia. This causes the tides to rise and fall until the sea waves are 5-7 meters high. From the frequent occurrence of high waves on the island of Java, some fishermen and community activities are also disrupted, such as not being able to fish until they cannot fulfill their daily needs, this will certainly have an inflationary impact on the affected areas. Thus the benefit of this journal article is to provide information to the public that the function of the Navy is not only military operations, but the Navy also has the task of military operations other than war as a form of assistance or assistance to people in need. The method in this journal uses a qualitative method taken from literature review and field facts and processed descriptively. From this journal it is concluded that with the presence of the Navy by carrying out OMSP tasks, the people of Bawean Island are greatly helped, especially the arrival of KRI RS Soeharso which transports several hundred residents who are isolated due to bad weather.

Keywords: Tni Al, Bawean, Kri Rs Soeharso

PENDAHULUAN

Indonesia sering terjadi fenomena gelombang tinggi yang disebabkan oleh perputaran angin. Seperti halnya gelombang tinggi yang mengintai laut Jawa akibat dari Badai Ellie di Utara Australia. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pasang surut air laut hingga tingginya gelombang laut yang cukup tinggi 5-7 meter. Dari seringnya terjadi gelombang tinggi di pulau Jawa, beberapa aktifitas nelayan dan masyarakat juga terganggu seperti tidak bisa mencari ikan hingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari.

Contoh dari fenomena gelombang tinggi air laut Jawa yang melumpuhkan aktifitas warga adalah gelombang tinggi yang menerjang wilayah pulau Bawean sampai menyebabkan terisolirnya semua warga hingga hampir sepekan karena dampak cuaca buruk. Hujan dengan intensitas tinggi, ditambah angin kencang hingga tingginya gelombang air laut membuat tidak adanya kapal penyebrangan yang berani beroperasi. Situasi ini diperparah dengan pasangannya air laut yang mengakibatkan banjir menggenangi rumah warga.

Tingginya gelombang air laut mengakibatkan tidak adanya kapal yang beroperasi membuat stok kebutuhan bahan makanan semakin menipis akibatnya harga kebutuhan bahan pokok mulai naik. Hal ini yang membuat personel Angkatan Laut melakukan tugas Operasi Militer Selain Perang dengan cara mendampingi warga Bawean Jawa Timur dalam melakukan perbantuan logistik dan mengangkut warga yang terisolir akibat tingginya gelombang air laut.

Pentingnya artikel jurnal ini membahas terkait dengan perbantuan logistik yang dilakukan oleh personil TNI AL sebagai wujud pengabdian kepada negara dan masyarakat dalam menjalankan Operasi Militer Selain Perang yang dalam melaksanakannya melibatkan KRI RS Soeharso sebagai alat bantu evakuasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode observasi saintifik untuk mengumpulkan data non-numerical. Metode penelitian kualitatif yang diambil dari kajian literature dan diolah secara deskriptif sehingga menghasilkan suatu analisa terkait dengan fakta yang ada. Metode ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan (Babbie, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TNI adalah alat pertahanan negara yang mempunyai amanah untuk menjaga dan melindungi keamanan nasional. Tugas pokok dan fungsi TNI telah tertuang dalam pasal 7 ayat 2 Undang - Undang Nomor 34 Tahun 2004. Pelaksanaan tugas pokok TNI mengacu pada Undang-Undang RI, Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI dan UU No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pada tataran operasional, tugas tersebut dijabarkan dalam bentuk Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Dinamika pelaksanaan kedua tugas OMP dan OMSP tersebut dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan strategis pada lingkup internasional, regional dan nasional.

Tuntutan pelaksanaan tugas TNI terkait dengan OMSP, terutama untuk tugas-tugas penanggulangan bencana, secara parsial telah diwadahi Peraturan Panglima Nomor /35/XI/2007 tanggal 21 November 2007 tentang pembentukan Pasukan Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (PRCPB). Wadah ini terdiri dari unsur-unsur satuan organik tiap angkatan, yang pada kondisi tertentu dapat diperbantukan pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan BASARNAS untuk menanggulangi bencana berskala nasional.

Berasal dari pertahanan nirmiliter yang mempunyai fungsi penanggulangan bencana alam dan didukung oleh unsur-unsur lainnya. Lapis pertahanan militer dalam hal keselamatan umum yang menyangkut penanganan dampak bencana alam dengan skala besar adalah menggerakkan TNI sebagai kekuatan yang siap dan digunakan untuk membantu unsur-unsur pertahanan nirmiliter lainnya. Pelibatan TNI dalam penanganan bencana alam termasuk kerangka kerja OMSP. Termasuk didalamnya penanggulangan dampak bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan, kinerja sektor pertahanan merupakan fungsi pemerintahan yang selama ini telah ditunjukkan secara baik. Peran aktif TNI dalam menanggulangi dampak bencana yang menimpa sejumlah wilayah di Indonesia selama ini membuktikan bahwa TNI memiliki kemampuan, keterampilan, dan kesungguhan untuk tampil sebagai instrumen negara yang diandalkan. Buku Putih Pertahanan Negara Tahun 2008 secara tersirat menjelaskan “bahwa untuk menghadapi kemungkinan pelibatan TNI dalam tugas-tugas penanggulangan bencana, pemberdayaan kemampuan TNI yang meliputi bidang manajemen, keterampilan prajurit, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai merupakan prioritas pemerintah.

Dari uraian tersebut diatas yang menunjukkan bahwa aksi tanggap darurat kebencanaan harus diupayakan dengan secepat mungkin agar dapat meminimalisir resiko yang terjadi. TNI telah mengemban dua fungsi pokok yaitu Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang. Tanggung Jawab TNI untuk operasi militer pada masa perang dan non masa perang yang ada di dalam Undang - Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI adalah sebagai berikut :

1. Membersihkan Indonesia dari pemberontak bersenjata dan separatis
2. Mengatasi terorisme
3. Menjalin hubungan diplomasi yang baik dengan objek strategis nasional

4. Melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri
5. Mengamankan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya
6. Memberikan kekuatan awal bagi pertahanan kawasan dan penduduknya
7. Mendukung tanggung Jawab pemerintah daerah
8. Membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam penyelenggaraan tanggung Jawab administratif dan pemeliharaan ketertiban hukum
9. Membantu dalam mengamankan tamu, pegawai negara dan perwakilan lain dari pemerintah asing yang menjalankan bisnis di Indonesia
10. Berkontribusi dalam penanggulangan bencana, membantu pengungsi, dan memberikan bentuk bantuan kemanusiaan lainnya
11. Ikut serta dalam pencarian dan penyelamatan korban kecelakaan lainnya
12. Membantu kepolisian dalam membantu pemerintah untuk mengawasi penyelidikan dan menyelidiki aktivitas penyelundupan, pemalsuan dan pembajakan

Adanya kemampuan dari kapal perang rumah sakit Soeharso dengan nomor lambung 990 (KRI RS Soeharso) dapat membantu perbantuan evakuasi bencana alam di wilayah Indonesia, salah satunya di wilayah pulau Bawean hal ini sesuai dengan tugas pokok TNI OMSP dalam Pasal 7 Permenhan Nomor 09 tahun 2011, yang menyatakan bahwa beberapa obyek penyelenggaraan bantuan TNI dibedakan berdasarkan 3 kategori, yaitu untuk bencana alam, pengungsi dan bantuan kemanusiaan. Dalam kategori bencana alam, TNI dapat diperbantukan untuk melakukan penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan, penanganan pengungsi dan pemulihan sarana dan prasarana umum.

KRI Rumah Sakit Soeharso sebelumnya bernama KRI Tanjung Dalpele dengan nomor lambung 972 merupakan jenis Kapal Bantuan Rumah Sakit (BRS). Semula kapal tersebut bekerja sebagai Asisten Angkutan Personel (BAP) karena perubahan operasional pada tanggal 17 September 2008 KASAL yang pada saat itu menjabat bernama Laksamana TNI Slamet Soebjanto mengukuhkan pergantian nama kapal menjadi KRI Rumah Sakit Soeharso di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

KRI Tanjung Dalpele merupakan kapal universal yang difungsikan sebagai Kapal Angkut Personel (BAP), sebagai Kapal Suplai Rumah Sakit (BRS) dan sebagai kapal yang dapat mengangkut dua helikopter Super Puma. Kapal ini tergolong kapal Landing Platform Dock (LPD). Nama Dalpele berasal dari tanjung di pulau paling timur nusantara di provinsi Papua. Nama belakang diabadikan sebagai nama KRI karena di sana para relawan yang terdiri dari putra-putri terbaik Indonesia rela mengorbankan nyawanya selama operasi Komando Trikora untuk membebaskan Iran barat. Kapal ini diproduksi oleh Daesun Shipbuilding dan Eng.Co.Ltd Pusan, Korea Selatan, kapal tersebut tiba di Indonesia pada 21 September 2003.

Nama KRI Soeharso berasal dari nama seorang ahli ortopedi (ahli bedah tulang) yaitu Prof. Dr. Soeharso yang memiliki nama yang sama dengan Rumah Sakit Ortopedi dan Rehabilitasi di Solo. Banyak hal yang KRI Soeharso lakukan selama perjuangan kemerdekaan, membantu dan merehabilitasi para pejuang yang mengalami kerusakan anggota tubuh akibat perang. Kapal berbobot 11.394 ton saat kosong dan 16.000 ton saat terisi penuh. Kapal dengan panjang 122 meter, lebar 22 meter dengan kedalaman 4,9 meter ini memiliki geladak yang panjang dan lebar sehingga memungkinkan untuk mengangkut dua helikopter kelas Super Puma sekaligus.

Kapal ini juga dilengkapi dengan hanggar untuk menampung helikopter lain dan untuk pemeliharaan helikopter. Sebagai kapal rumah sakit, memiliki 1 UGD, 1 unit perawatan intensif, 1 ruang pasca operasi (RR), 3 ruang operasi (2 steril, 1 non steril), 6 ruang rawat jalan, 14 ruang penunjang klinis dan 2 ruang perawatan dengan kapasitas masing-masing 20 tempat tidur. Kapal ini memiliki 75 anak buah kapal (ABK), 65 tenaga medis dan menampung 40 pasien. Dalam keadaan darurat, KRI Soeharso juga mampu menampung 400 prajurit dan 3.000 penumpang. Sebagai transportasi, kapal ini mampu mengangkut 14 truk atau tank seberat 8 ton pertruk atau tangki, 3 helikopter Super Puma, 2 Landing Craft Unit (LCU) 23 M dan 1 hovercraft. Kapal ini dipersenjatai dengan dua senjata anti pesawat (PSU) Rheinmetall 20 mm dengan tenaga penggerak adalah mesin diesel.



Gambar 1. Pendampingan Masyarakat Pulau Bawean Jawa Timur Oleh Personil Angkatan Laut

TNI AL menggunakan KRI Soeharso dengan nomor lambung kapal 990 dalam mendukung angkutan laut untuk mengangkut dalam proses evakuasi personel dan masyarakat pulau Bawean dari Pulau Bawean Kabupaten Gresik menuju Surabaya. Sebanyak 942 penumpang berhasil diangkut atau dievakuasi dibawa menuju Dermaga Jamrud Utara Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Pada kesempatan tersebut, KRI Soeharso kembali memberangkatkan 942 penumpang dari pulau Bawean menuju Surabaya hal ini dikarenakan adanya cuaca buruk dan tidak adanya pelayaran dari dan menuju Pulau Bawean. Ini merupakan wujud bakti TNI AL terhadap negara dan masyarakat dalam melaksanakan misi kemanusiaan yang dilaksanakan oleh TNI AL melalui Koarmada II untuk selalu siap membantu masyarakat yang membutuhkan.

Tidak adanya angkutan yang membawa masyarakat dari pulau Bawean ke Surabaya maupun sebaliknya dikarenakan informasi dan anjuran dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) untuk meniadakan pelayaran pada saat terjadinya badai dan cuaca yang tidak menentu. Sehingga TNI AL mengerahkan beberapa personilnya dalam mengevakuasi masyarakat yang terdampak, selain itu TNI AL dari Koarmada II juga membawa bantuan sosial (bansos) berupa sembako untuk masyarakat yang terisolasi akibat tidak bisa masuknya bahan-bahan pokok pangan dan lainnya. Adapun sembako yang disalurkan oleh TNI AL sebanyak 60 ton, makanan instan 200 kardus, genset PLN ada empat unit, peralatan komunikasi ada 21 unit, dan obat-obatan 450 kilogram dan sebanyak 599 masyarakat telah dievakuasi dengan menaiki KRI Rumah Sakit Soeharso yang datang dan berangkat dari Koarmada II.

Penyaluran sembako ke Pulau Bawean terganggu oleh ketinggian ombak, sehingga situasi ini mengganggu distribusi kebutuhan sehari-hari di pulau yang berjarak 80 kilometer dari Kota Gresik. Beberapa sembako di Pulau Bawean terancam habis karena semua bahan baku dan kebutuhan pokok lainnya bergantung dari kota Gresik. Ribuan tabung elpiji juga tertahan di dermaga. Otoritas pelabuhan dan otoritas pelabuhan KSOP Gresik sebagai operator pelabuhan melarang pengoperasian kapal dengan tonase kurang dari 1.000 dwt untuk alasan keamanan, sedangkan kapal di atas 1.000 dwt tetap diperbolehkan berlayar, namun dengan hati-hati.

Adanya bantuan yang dilakukan oleh TNI AL kepada masyarakat Bawean memberikan dampak yang signifikan bagi kelangsungan hidup warga Bawean dalam memberikan bantuan logistik dan pendampingan bagi masyarakat yang terisolir. TNI AL telah melaksanakan tupoksinya dengan sebaik mungkin, peran tersebut tidak luput dari andilnya Armada II sebagai ujung tombaknya. Dengan melaksanakan proses evakuasi dalam misi kemanusiaan, TNI AL telah melaksanakan kewajibannya dalam Operasi Militer Selain Perang sebaik mungkin guna pengabdian kepada negara dan masyarakat.

SIMPULAN

Bantuan pendampingan dan logistik yang dilakukan oleh TNI dalam melaksanakan tugas Operasi Militer Selain Perang di laut Jawa memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat Bawean. Bantuan yang dilakukan oleh TNI AL juga tidak luput dari adanya kemampuan KRI RS Doeharso yang berfungsi sebagai kapal bantu evakuasi bencana alam di wilayah Indonesia, salah satunya di wilayah pulau Bawean Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan tugas pokok TNI OMS

dalam Pasal 7 Permenhan Nomor 09 tahun 2011, yang menyatakan bahwa beberapa obyek penyelenggara bantuan yang dilakukan oleh TNI dibedakan berdasarkan 3 kategori, yaitu untuk bencana alam, pengungsi dan bantuan kemainusiaan. Dalam kategori bencana alam, TNI dapat diperbantukan untuk melakukan penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan, penanganan pengungsi dan pemulihan sarana dan prasarana umum.

SARAN

Dengan demikian pelaksanaan tugas TNI dalam OMSP telah dilaksanakan oleh TNI sebaik mungkin guna pengabdian kepada negara dan masyarakat dalam melaksanakan perbantuan di wilayah – wilayah Indonesia yang memerlukan bantuan, khususnya di wilayah Pulau Bawean .

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggoto Dan Johan Setiawan, 2018 Metodologi Penelitian Kualitatif, Jejak : Sukabumi, 8
- Undaing – Undaing No. 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara
- Raihmaiwaiti, Triainai Dkk. 2014. *Sinergitas Stakeholders Dailaim Inovasi Daieraih (Studi Paidai Program Seminggu Di Kotai Probolinggo (Semipro))*. Jurnal Administrasi Publik. Universitas Braiwijaiyai Dengan Vol 2, No 4 (641 -647).
- Baidain Naisionail Penainggulaingain Bencainai (BNPB), *Aitlais Bencainai Indonesia I 2012*, (Jaikairtai: BNPB, 2012),Hlm. 214.)
- Beni Sukaidis Dain Eric Hendrai (Ed.), *Totail Defense Aind Militairy Conscript: Indonesia I's Experience Aind Other Democraicies*, (Jaikairtai: Lembaigai Studi Pertaihainain Dain Studi Straitegis Indonesia I, 2008), Hlm. 27
- Undaing – Undaing (UU) No. 24 Tahun 2007 Tentaing Penainggulaingain Bencainai
- Undaing-Undaing Nomor 29 Tahun 2014 Tentaing Pencairiain Dain Pertolongain
- Undaing-Undaing Nomor 17 Tahun 2008 Tentaing Pelayairain.
- Undaing – Undaing R I Nomor 3 Tahun 2002
- Undaing – Undaing RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI
- Peraiturain Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008
- Peraiturain Pemerintah Nomor 22 Tahun 2017 Tentaing Operaisi Pencairiain Dain Pertolongain
- Peraiturain Presiden Nomor 83 Tahun 2016
- Peraiturain Pemerintah Nomor 36 Tahun 2006 Tentaing Pencairiain Dain Pertolongain.
- Www.Detik.Com Diakses Pada Tanggal 25 April 2023
- Babbie, E. R. (2014). *The Basics Of Social Research*. Belmont: Wadsworth Cengage.
- Pidato Pangkoarmada II Laksda TNI Dr. T.S.N.B. Hutabarat, M.M.S., Yang Diwakili Oleh Asops Pangkoarmada II Kolonel Laut (P) Andri Kristanto